

## BAB II

### TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

#### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis tentunya mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya untuk memberikan gambaran yang mempermudah proses penelitian. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan fokus utama penelitian adalah menganalisis bagaimana Jenis Kelamin, Status Kawin, Pendidikan, Pelatihan, Internet, Lapangan Usaha dan Klasifikasi Wilayah terhadap kecenderungan seseorang menjadi pekerja Informal di Jawa Timur tahun 2023. Berdasarkan pada topik penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang relevan untuk digunakan sebagai acuan, antara lain yaitu :

Menurut Wagistina et al., (2017) Menyoroti bahwa suburbanisasi di barat Kota Malang mendorong pertumbuhan sektor informal dan menggeser peran pertanian. Perubahan ini mencerminkan perkembangan kawasan peri-urban yang turut memicu kemunduran sektor pertanian dan munculnya kemiskinan. Suburbanisasi adalah perpindahan penduduk dan aktivitas ekonomi dari pusat kota ke pinggiran akibat kepadatan dan tingginya biaya hidup di pusat kota, sehingga pinggiran menjadi alternatif yang lebih nyaman dan terjangkau.

Kemudian penelitian oleh Bulla & Sanjuán, (2018) Banyak kota lain di wilayah utara dunia, Barcelona juga mengalami peningkatan signifikan dalam pekerjaan informal, terutama yang berkaitan dengan sektor pariwisata sektor ekonomi utama kota ini. Tren ini semakin mencolok selama masa Resesi Besar antara tahun 2008 hingga 2015. Secara historis, pekerja informal sering kali tidak

mendapatkan perhatian dan pengakuan yang layak, karena fokus hanya diberikan pada mereka yang bekerja secara resmi dalam sistem formal. Namun, perubahan besar dalam struktur ekonomi selama dua dekade terakhir telah menggeser dinamika pasar tenaga kerja. Hal ini menyebabkan munculnya segmentasi pekerjaan, peningkatan kerentanan kerja, dan pada akhirnya, pertumbuhan pesat sektor informal. Untuk memahami dinamika ini secara lebih mendalam, terdapat tiga aspek utama yang perlu diperhatikan: sejauh mana pekerjaan informal diakui, bagaimana nilainya dikapitalisasi, serta bagaimana hubungan antara individu dan pekerjaan itu sendiri terbentuk dan berubah dalam konteks ini menurut

Penelitian Gosa Lema, (2018) membahas Praktik sektor informal sebenarnya memiliki kemiripan di negara maju maupun berkembang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sektor ini berperan penting dalam mengatasi masalah sosial dan ekonomi, terutama bagi masyarakat miskin di kota. Sektor informal membantu mengurangi pengangguran, menyediakan barang dan jasa dengan harga terjangkau, serta menciptakan lapangan kerja baru. Karena sifatnya yang tidak membutuhkan modal besar maupun pendidikan tinggi, sektor ini lebih mudah diakses oleh kelompok miskin. Meski begitu, sektor informal masih dipandang negatif oleh sebagian pelaku usaha formal, akademisi, dan pengambil kebijakan, sehingga potensinya belum dimaksimalkan. Namun secara umum, sektor ini tetap menjadi bagian penting dalam upaya pengentasan kemiskinan dan sebagai strategi bertahan hidup bagi masyarakat kota berpenghasilan rendah.

Menurut Salam et al., (2020) Mengungkapkan bahwa Di Jawa Timur, mayoritas kepala rumah tangga di pedesaan bekerja di sektor informal, terutama di bidang pertanian, sedangkan di perkotaan lebih banyak yang bekerja di sektor formal. Ketimpangan ini mencerminkan terbatasnya akses pekerjaan layak di desa, yang turut meningkatkan risiko kemiskinan multidimensi, berbeda dengan di kota di mana pekerjaan formal membantu menekan risiko kemiskinan.

Dalam penelitian yang dibahas oleh Wandaweka & Purwanti, (2021) menyebutkan bahwa Perempuan di Indonesia lebih banyak bekerja di sektor informal dibandingkan sektor formal, meskipun sektor informal memiliki risiko kerja yang tinggi, perlindungan tenaga kerja yang terbatas, dan pendapatan yang cenderung rendah. Berdasarkan data dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2019, sebuah penelitian dilakukan untuk menggambarkan profil perempuan yang bekerja di sektor formal dan informal pada tahun tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pilihan sektor pekerjaan, serta melihat pola kecenderungan dari faktor-faktor tersebut. Menggunakan metode analisis regresi logistik biner, hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang lebih tua, memiliki pendidikan rendah, belum pernah mengikuti pelatihan kerja, berstatus pernah menikah, dan tinggal di daerah pedesaan, lebih cenderung bekerja di sektor informal dibandingkan sektor formal.

Kemudian penelitian oleh Munawaroh, (2021) menunjukkan bahwa individu di daerah pedesaan, mayoritas orang bekerja dalam sektor informal seperti berdagang kecil-kecilan, bertani, atau bekerja tanpa kontrak resmi.

Sementara itu, di kota, lebih banyak orang yang memiliki pekerjaan di sektor formal, seperti bekerja di kantor, pabrik, atau institusi dengan pengaturan kerja yang lebih terstruktur dan resmi.

Penelitian Sofyan & Prasetyo, (2021) Masalah ketenagakerjaan masih menjadi tantangan utama di negara berkembang, termasuk Indonesia. Penciptaan lapangan kerja menjadi faktor penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat cukup berhasil dalam hal ini, dengan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) tertinggi ketiga secara nasional pada 2018, setelah Bali dan Papua, serta tren yang stabil sejak 2015. Namun, terdapat fakta lain bahwa hampir setengah penduduk miskin di Yogyakarta, yaitu sekitar 44,97%, bekerja di sektor informal. Pendapatan mereka umumnya jauh lebih rendah dibandingkan pekerja sektor formal, dan data penghasilan mereka menunjukkan ketimpangan yang cukup besar. Untuk menangani ketidakseimbangan data tersebut, digunakan metode SMOTE, dan analisis dilakukan menggunakan regresi logistik biner. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan pekerja informal serta membandingkan hasil klasifikasi sebelum dan sesudah penerapan SMOTE. Penelitian menunjukkan bahwa model setelah SMOTE memberikan hasil klasifikasi yang lebih akurat, dan ditemukan bahwa beberapa variabel seperti lokasi tempat tinggal, jenis kelamin, status perkawinan, pengalaman pelatihan, pendidikan, sektor pekerjaan, usia, dan jam kerja berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pekerja informal.

Menurut Sari, (2021) mengungkapkan Sektor informal menjadi pilihan utama bagi sebagian besar pekerja anak, namun karakteristiknya yang tidak memiliki kontrak kerja dan perlindungan sosial membuat mereka rentan terhadap eksploitasi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi tersebut, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi risiko eksploitasi terhadap pekerja anak di sektor informal, khususnya dilihat dari sisi jam kerja. Menggunakan data Susenas 2021 dan dianalisis dengan regresi logistik biner, ditemukan bahwa beberapa variabel seperti lokasi tempat tinggal, usia kepala rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, serta jenis kelamin anak memiliki pengaruh signifikan terhadap potensi eksploitasi yang dialami oleh pekerja anak di sektor informal.

Dalam penelitian yang dibahas Kong et al., (2023) Disebutkan bahwa pekerjaan informal cukup umum di desa, dipengaruhi oleh faktor seperti peran gender, tingkat pendidikan, dan beban merawat keluarga. Namun, makalah ini tidak menyajikan data atau pembagian rinci terkait sektor informal antara daerah kota dan desa di Jawa Timur.

Menurut Istifadah et al., (2023) Fokus utamanya adalah pada peran industri manufaktur dalam perekonomian, perubahan menuju sektor perdagangan, serta proses industrialisasi yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, informasi lebih mendalam mengenai sektor informal memerlukan kajian lanjutan.

Kemudian menurut Laksono et al., (2024) Penelitian inimenyebutkan Sebagian besar tenaga kerja di Indonesia masih bergantung pada sektor informal untuk mencari penghidupan. Bidang pekerjaan dalam sektor ini meliputi

pertanian, perikanan, peternakan, kerajinan tangan, usaha kecil, hingga penambangan skala kecil seperti batu kapur. Meskipun sering kali sulit untuk membedakan secara tegas antara sektor formal dan informal, perbedaan utamanya terletak pada aspek legalitas kerja. Di sektor informal, hubungan kerja umumnya tidak didasarkan pada kontrak resmi atau kesepakatan tertulis yang mengikat secara hukum, berbeda dengan sektor formal yang memiliki struktur dan aturan kerja yang lebih jelas dan terorganisir.

Penelitian oleh Duman, (2024) menjelaskan bahwa Pekerjaan informal masih menjadi sumber utama penghidupan bagi miliaran orang di negara-negara berkembang. Meskipun bentuknya beragam dan ditemukan di seluruh dunia, fokus utama kajian ini adalah pada negara berkembang, karena sektor informal di wilayah tersebut memiliki porsi besar dan daya tahan tinggi. Tulisan ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai faktor-faktor yang mendorong munculnya pekerjaan informal serta dampaknya, dengan membedakan antara pekerja upahan dan pekerja mandiri. Selain itu, juga dibahas berbagai kebijakan yang berpotensi mendorong pelaku sektor informal untuk beralih ke sektor formal. Mengingat pengaruh pekerjaan informal terhadap kesejahteraan sangat tergantung pada latar belakang individu dan jenis pekerjaan, makalah ini juga mengulas variasi pekerjaan informal di berbagai kelompok tenaga kerja.

## **2.2 Kajian Teori**

### **1. Teori Permintaan dan Penawaran**

Jumlah barang di pasar ditentukan oleh interaksi antara keinginan konsumen untuk membeli dan kesiapan produsen untuk menjual. Saat

harga naik, permintaan cenderung turun namun penawaran meningkat, sedangkan saat harga turun, permintaan naik dan penawaran menurun. Titik temu antara keduanya disebut harga keseimbangan, yaitu saat jumlah barang yang diminta sama dengan yang ditawarkan. Mekanisme ini menjadi dasar dalam memahami bagaimana pasar bekerja secara alami (Mankiw, 2009).

Teori Permintaan menjelaskan jumlah barang atau jasa yang ingin dibeli oleh konsumen pada harga tertentu dan dalam periode waktu tertentu, berdasarkan kemampuan finansial mereka. Secara umum, jika harga suatu barang meningkat, maka minat atau jumlah permintaan terhadap barang tersebut cenderung menurun. Sebaliknya, jika harga turun, konsumen cenderung ingin membeli lebih banyak. Permintaan ini juga bisa dibedakan berdasarkan daya beli menjadi permintaan efektif (mampu dan ingin membeli), permintaan potensial (ingin membeli tapi belum mampu), dan permintaan absolut (hanya sebatas keinginan tanpa daya beli). Sedangkan Teori Penawaran Penawaran adalah jumlah barang atau jasa yang ingin dijual produsen pada tingkat harga tertentu dalam periode tertentu. Biasanya, semakin tinggi harga suatu barang, semakin besar keinginan produsen untuk menawarkan barang tersebut ke pasar karena potensi keuntungan yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika harga menurun, produsen mungkin akan mengurangi jumlah barang yang ditawarkan karena keuntungan yang diperoleh menjadi lebih kecil. Hubungan antara harga dan penawaran ini bersifat searah, atau disebut juga hubungan

positif serta Keseimbangan harga di pasar terjadi ketika jumlah barang yang ditawarkan oleh produsen sama dengan jumlah yang dibutuhkan atau diminta oleh konsumen. Artinya, Harga yang diminta oleh pembeli sejalan dengan harga yang ditawarkan oleh penjual. Situasi ini mencerminkan adanya kesepakatan atau titik keseimbangan antara kedua pihak, sehingga tidak terjadi kelebihan atau kekurangan barang di pasar. Inilah yang dikenal sebagai keadaan pasar yang seimbang (Yusuf et al., 2023).

Menurut Venny & Asriati, (2022) Permintaan dan penawaran merupakan bagian penting dalam kajian ekonomi mikro. Permintaan mengacu pada jumlah barang atau jasa yang ingin dibeli oleh konsumen dan sesuai dengan kemampuan mereka untuk membayar pada harga tertentu dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan kapasitas finansial, permintaan dapat dibagi menjadi tiga kategori: permintaan efektif (yang mampu dan ingin membeli) dan permintaan potensial. (ingin membeli tapi belum mampu), dan permintaan absolut (hanya keinginan tanpa kemampuan membeli). Sementara itu, penawaran menggambarkan hubungan antara harga dengan jumlah barang yang disediakan oleh penjual; ketika harga suatu barang naik, maka jumlah yang ditawarkan cenderung bertambah.

## **2. Teori Human Capital**

Human capital atau modal manusia merujuk pada kualitas individu yang dapat meningkatkan kemampuan kerja seseorang. Kualitas ini meliputi pendidikan formal, pelatihan, keterampilan teknis maupun non-

teknis, serta kesehatan fisik dan mental. Berbeda dengan sumber daya alam atau modal fisik seperti mesin dan bangunan, human capital bersifat melekat pada diri manusia dan terus berkembang seiring waktu. Pendidikan dan pelatihan menjadi faktor utama dalam membentuk human capital. Melalui proses belajar, seseorang memperoleh pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk bekerja secara efisien dan inovatif. Selain itu, kondisi kesehatan yang baik juga sangat penting karena tenaga kerja yang sehat cenderung lebih produktif, jarang absen, dan mampu bekerja lebih optimal (Nizar & Nazir, 2020).

Menurut Backer (1965) dalam penelitian Karunia, (2020) Teori human capital dianggap sebagai aset utama dalam pembangunan ekonomi karena pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimilikinya mampu meningkatkan produktivitas kerja. Ia menjelaskan bahwa investasi dalam bentuk pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja memiliki dampak jangka panjang yang menguntungkan, baik bagi individu maupun masyarakat. Semakin baik kualitas sumber daya manusia, maka semakin besar pula perannya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas manusia dipandang sama pentingnya dengan investasi pada modal fisik.

Selanjutnya menurut Arifin et al., (2023) Human capital atau modal manusia merupakan aset penting yang dibentuk melalui pengembangan potensi individu guna meningkatkan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kualitas human capital sangat

berkaitan dengan kebijakan publik, khususnya di bidang pendidikan dan kesehatan yang berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, ada beberapa strategi yang dapat ditempuh pemerintah untuk memaksimalkan investasi di sektor ini :

- a. Diperlukan perencanaan jangka panjang yang terstruktur dengan menyusun peta jalan atau road map investasi modal manusia.
- b. Sektor pengembangan human capital perlu ditempatkan sebagai salah satu fokus utama dalam alokasi investasi nasional.
- c. Penting untuk mengoptimalkan penggunaan anggaran pendidikan, terutama untuk memperluas akses pendidikan yang merata dan meningkatkan mutu sistem pendidikan.
- d. Pemerintah juga perlu membuka akses terhadap teknologi global serta memastikan tersedianya infrastruktur dan layanan pendukung yang memadai untuk mendukung pengembangan teknologi di dalam negeri.

### **3. Teori Dualisme Ekonomi**

Nilai-nilai sosial dan budaya memiliki peran penting yang tidak dapat diabaikan dalam proses pembangunan. Pandangan dari Boeke (1953) menyatakan bahwa jika suatu masyarakat terlalu terikat pada struktur sosial budaya yang telah lama ada, maka upaya untuk mengatasi kebekuan ekonomi akan sulit berhasil. Berdasarkan pengamatannya, Boeke menilai bahwa karakter sosial budaya di negara-negara berkembang, khususnya di Indonesia, cenderung bersifat tidak rasional dan cenderung kaku. Hal ini membuat masyarakatnya kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan pola ekonomi

modern yang menuntut fleksibilitas, efisiensi, dan kemampuan adaptasi terhadap sistem kelembagaan usaha yang lebih praktis dan dinamis. Akibatnya, potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi terhambat oleh pola pikir dan struktur sosial yang belum mampu bergerak seiring perkembangan zaman (Taryono & Si, n.d.).

Menurut Utomo et al., (2022) Masyarakat pedesaan di Jawa memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakannya dari kehidupan di perkotaan. Di lingkungan desa, kebutuhan hidup cenderung terbatas dan sederhana. Hubungan sosial dan nilai-nilai kekeluargaan dianggap lebih penting daripada urusan ekonomi atau materi. Dalam kehidupan mereka, status sosial atau kehormatan lebih dihargai dibandingkan kekayaan, dan kekuasaan atau pengaruh dalam komunitas dianggap lebih bernilai daripada harta. Sebaliknya, masyarakat perkotaan umumnya lebih fokus pada aspek ekonomi, di mana pencapaian materi dan keuntungan finansial menjadi prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya menurut Ardiansyah, (2019) Di wilayah pedesaan, kehidupan sosial dan ekonomi sering kali saling bertumpang tindih dan berjalan erat. Proses akumulasi modal biasanya terjadi melalui penguasaan atas alat produksi, terutama tanah, yang kemudian memunculkan perbedaan kelas sosial di antara para petani. Namun, hal ini sering kali berbenturan dengan sifat masyarakat desa yang komunal dan tradisional. Karakter seperti ini justru menjadi salah satu penyebab mengapa kemiskinan sulit diatasi di pedesaan.

#### 4. Teori Sektor Informal

Tenaga kerja yang sudah bekerja disebut sebagai pekerja, yang dapat berasal dari sektor formal maupun informal. Pekerja di sektor formal umumnya bekerja dalam suatu organisasi yang memiliki struktur jelas, seperti perusahaan, instansi pemerintah, lembaga swasta, atau pabrik. Mereka biasanya menerima gaji tetap dan memiliki sistem kerja yang teratur. Sebaliknya, pekerja di sektor informal bekerja secara mandiri atau berdasarkan kesepakatan pribadi tanpa keterikatan pada lembaga berbadan hukum. Dalam sektor formal, pekerjaan biasanya memerlukan kualifikasi tertentu seperti tingkat pendidikan dan keterampilan tertentu. Sementara itu, pekerjaan di sektor informal tidak mensyaratkan pendidikan atau keahlian khusus, tidak memiliki struktur organisasi resmi, dan sistem pengupahannya pun tidak tetap serta bergantung pada kesepakatan antar individu (Jayakarta, 2022).

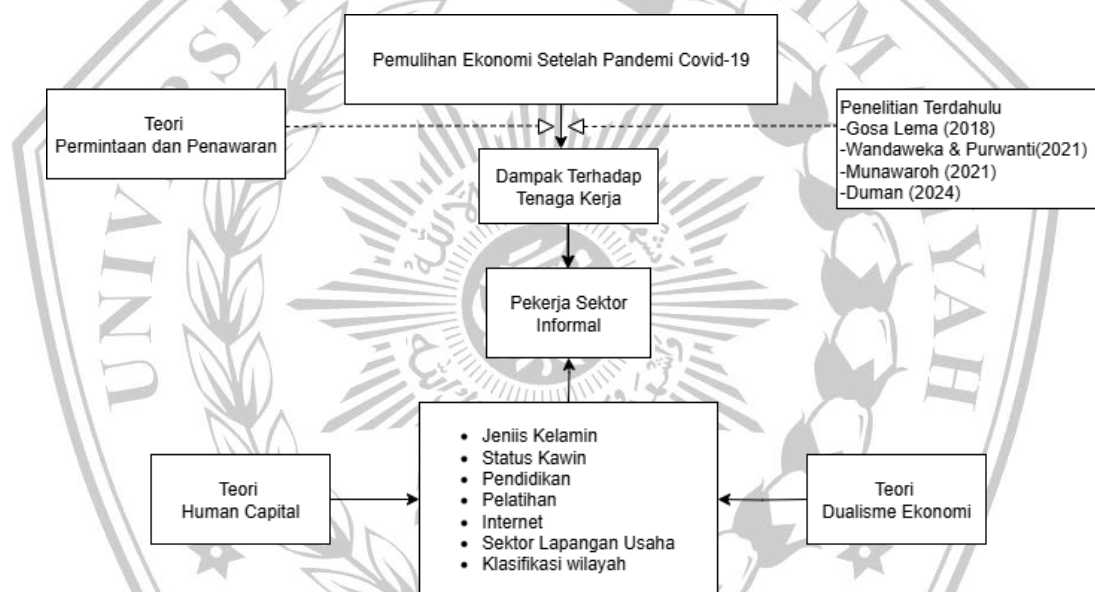
Istilah sektor informal pertama kali diperkenalkan oleh Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) pada tahun 1972. Dalam pengertiannya, sektor ini dikenali melalui tujuh ciri utama, yaitu: akses masuk yang relatif mudah, sumber bahan baku yang umumnya berasal dari lingkungan sekitar, struktur usaha yang sederhana, skala usaha kecil, penggunaan teknologi yang bersifat adaptif, keterampilan usaha yang diperoleh secara non-formal, serta bentuk pasar yang tidak terorganisir secara resmi. Konsep ini muncul pada era 1970-an, saat pendekatan pembangunan masih sangat terfokus pada pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh

industrialisasi. Keberadaan sektor informal menjadi perhatian karena tidak sepenuhnya masuk dalam kerangka formal ekonomi nasional, namun tetap memiliki peran penting dalam menyerap tenaga kerja dan menopang kehidupan masyarakat urban dan pedesaan (Khairi, 2021).

Menurut Khairi & Marsoyo, (2022) Perkembangan konsep sektor informal dapat ditelusuri melalui perjalanannya yang terus mengalami perubahan dan penyesuaian seiring waktu. Sejak awal kemunculannya pada awal 1970-an hingga dekade 2010–2019, konsep ini semakin menunjukkan keterkaitan erat dengan berbagai teori pembangunan yang berkembang. Hal ini mencerminkan bahwa sektor informal tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari proses pembangunan, melainkan sebagai bagian yang saling terhubung dan berkontribusi terhadap dinamika sosial ekonomi, khususnya di negara-negara berkembang. Banyak masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan formal atau keterampilan tertentu akhirnya bergantung pada sektor informal untuk mencari penghasilan. Kondisi ini muncul sebagai respons terhadap keterbatasan kesempatan kerja di sektor formal dan kebijakan ekonomi yang belum sepenuhnya merata. Oleh karena itu, pandangan terhadap sektor informal pun berubah. Jika sebelumnya dianggap sebagai hambatan bagi pembangunan.

### 2.3 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah gambaran konseptual yang menunjukkan keterkaitan antara teori dengan berbagai faktor yang dianggap penting dalam suatu permasalahan. Kerangka ini menjelaskan bagaimana hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) terbentuk. Dengan demikian, kerangka berpikir berfungsi sebagai pedoman bagi peneliti dalam menjalankan penelitian, agar arah pembahasan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dirumuskan kerangka berpikir yang digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. H<sub>0</sub>: Jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap status pekerjaan
- H<sub>1</sub>: Jenis kelamin berpengaruh terhadap status status pekerjaan

2. H0: Status Kawin tidak berpengaruh terhadap status pekerjaan  
H1: Status Kawin berpengaruh terhadap status status pekerjaan
3. H0: Pendidikan tidak berpengaruh terhadap status pekerjaan  
H1: Pendidikan berpengaruh terhadap status pekerjaan
4. H0: Pelatihan tidak berpengaruh terhadap status pekerjaan  
H1: Pelatihan berpengaruh terhadap status pekerjaan
5. H0: Internet tidak berpengaruh terhadap status pekerjaan  
H1: Internet berpengaruh terhadap status pekerjaan
6. H0: Lapangan pekerjaan tidak berpengaruh terhadap status pekerjaan  
H1: Lapangan pekerjaan berpengaruh terhadap status pekerjaan
7. H0: Klasifikasi wilayah tidak berpengaruh terhadap status pekerjaan  
H1: Klasifikasi wilayah berpengaruh terhadap status pekerjaan

